

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum PAI

a. Pengertian Manajemen

Menurut Peter Ducker dikutip oleh Ivor, K. Devies istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan. Manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan organisasinya.¹

Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya dengan menggunakan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

¹Ivor, K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996), hlm.328.

b. Pengertian Kurikulum PAI

“Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik.²

Menurut Wiles Bondi adalah:

*“Curriculum is A plan for learning consisting of two major dimension, vision and structure. Vision in a curriculum is the product of a set of assumptions about people and the world at large and takes the form of some conceptualization of reality. Structure is the curriculum development process consisting of a basic four step cycle: (1) analyze, (2) design, (3) implement, and (4) evaluate.”*³

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang terdiri dari dua besar dimensi utama, visi dan struktur. Visi dalam kurikulum adalah produk dari serangkaian asumsi tentang orang dan dunia pada umumnya dan mengambil bentuk konseptualisasi realitas. Struktur adalah proses pengembangan kurikulum yang terdiri dari siklus empat langkah dasar: (1) menganalisa, (2) desain, (3) melaksanakan, dan (4) evaluasi.

²Din Wahyuddin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet.I, hlm. 19.

³ Wiles Bondi, *Curriculum Development: A Guide to Practice*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1989), Ed. 3, hlm. 3.

“Pendidikan ”Secara harfiah, berasal dari kata *didik*, Sedangkan menurut M. Kamal Hasan dikutip dari Teguh Wangsa Gandhi istilah “pendidikan” secara terminologi didefinisikan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, dan emosi.⁴

Menurut John Dewey adalah:

“Education is development from within and that it is formation from without; that it is based upon natural endowments and that education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.”⁵

Jadi pengertian pendidikan adalah proses pengembangan diri yang bersumber dari dalam diri (internal) dan lingkungan (eksternal). Pendidikan merupakan proses mengatasi kecenderungan alami dan mengganti kebiasaan yang diperoleh dari tempatnya (lingkungannya).

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁴Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), Cet.1, hlm. 61-63.

⁵ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), Ed. 1, hlm.17.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

“Agama Islam” sebagian ahli Agama mengatakan bahwa Agama (*Ad-din*) adalah peraturan (Undang-Undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Namun dalam pengertian yang luas itu adalah aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan. Sedangkan “Islam” kata Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti yaitu: *Salam* yang artinya selamat, aman, sentosa, sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.⁷

Jadi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana proses pembelajaran yang terdiri dari visi dan struktur dalam pengembangan diri yang harus ditempuh oleh peserta didik yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta pengalaman.⁸

⁶Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 5.

⁷Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. 1, hlm. 5-6.

⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, hlm. 21

1) Pengertian Manajemen Kurikulum PAI

Manajemen Kurikulum PAI adalah pengelolaan seperangkat rencana dalam mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang berpedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yang bersumber dari Al – Qur’an dan Al – Hadist melalui kegiatan pembelajaran, pengajaran latihan, serta pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum PAI sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah formal ataupun non formal, karena untuk membentuk karakter peserta didik yang *khoiru ummah*. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat, yang dikembangkan dengan memerhatikan kerangka dasar kurikulum, SK, dan KD, serta karakteristik kurikulum, sebagaimana dimaksud dengan diberlakukannya kurikulum KTSP.

Jadi pelaksanaan manajemen kurikulum PAI di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik atau generasi penerus bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.⁹

2) Fungsi Manajemen Kurikulum PAI

Terdapat fungsi manajemen kurikulum yaitu meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

a) Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.¹⁰ Terdapat proses perencanaan menurut Kauffman dikutip oleh Dakir ada 3 langkah sebagai berikut:

- (a) Identifikasi Masalah atau Analisis Kebutuhan.
- (b) Menentukan syarat-syarat dan alternatif.
- (c) Memilih strategi pemecahan dari berbagai alternatif.¹¹

⁹Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35-37.

¹⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), hlm. 21

¹¹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Penerbit Reineka Cipta, 2010), hlm. 129.

b) Pengertian Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan serta mempermudah siswa dalam kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian kurikulum untuk mencapai keberhasilan terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu:

- (a) Menetapkan garis hubungan kerja antar struktur
- (b) Merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan.¹²

c) Pengertian Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.

Menurut Rusman adalah:

“Terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 33.

dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.¹³

d) Pengertian Evaluasi Kurikulum

Menurut Tyler dikutip oleh Rusman, evaluasi adalah upaya sadar dan terencana untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes (ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester).¹⁴

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan

Istilah ‘pembentukan’ berarti suatu proses perbuatan membentuk pembuatan yang bertujuan untuk mencapai apa yang diinginkan. Pembentukan secara bahasa inggris *Establishment* yang berarti penciptaan, pendirian, penjadian dan penyusunan. Istilah lain ‘pembentukan’ adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hal yang dicita-citakan.

Jadi pembentukan adalah suatu kegiatan yang berkonsep untuk mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya, untuk mewujudkan apa yang di

¹³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 74.

¹⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

cita–citakan.¹⁵ Kata ‘pembentukan’ sangatlah penting dalam suatu proses.

b. Pengertian Karakter

Istilah ‘karakter’ berarti sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format’ dasar atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Istilah lain menyatakan bahwa ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.¹⁶

Menurut Peters, R. S. adalah :

“Character is appropriately used in context of individual adaption; for etymologically the word ‘character’, like the word ‘trait’, which is often associated with it, is connected with making a distinguishing mark.”¹⁷

Karakter adalah seperangkat nilai (kejiwaan, akhlak atau budi pekerti) yang membedakan seseorang dari yang lainnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan karakter itulah

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Cet. V, hlm. 35

¹⁶ Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 17 – 18.

¹⁷ Peters, R. S., *Moral Development and Moral Education*, (London: George Allen and Unwin LTD, 1981), hlm. 25.

kualitas seorang pribadi diukur dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Suatu cara atau tindakan yang digunakan untuk menerapkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Istilah lain pembentukan karakter adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk moral secara mendasar, mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan dalam dunia pendidikan.¹⁸

Jadi pembentukan karakter adalah suatu cara atau tindakan untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai positif dalam tujuan pendidikan di sekolah formal ataupun non formal. Pembentukan karakter dalam ranah pendidikan sangatlah diperlukan, untuk mengaplikasikan nilai-nilai pembelajaran yang telah diajarkan secara material.

d. Strategi Pengintegrasian Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, strategi adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri...*, Cet. V, hlm. 35

sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Dalam ranah pendidikan di sekolah/madrasah terdapat beberapa rangkaian program kegiatan yang dibuat sebagai proses pembelajaran untuk peserta didik sebagai upaya pelaksanaan suatu strategi untuk menerapkan nilai-nilai pembentukan karakter dalam rangkaian program kegiatan yang telah diterapkan. Untuk melaksanakan suatu program kegiatan itu dapat ditempuh dengan cara menerapkan tiga strategi pengintegrasian atau menyisipkan pendidikan karakter tersebut ke dalam setiap kegiatan. Strategi pengintegrasian itu diantaranya :

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilaksanakan melalui cara:

a) Keteladanan

Kegiatan pemberian keteladanan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah, dan yang paling utama adalah para guru yang sering berinteraksi langsung dengan peserta didik.

¹⁹ Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 85.

Keteladanan sangat dianjurkan oleh Rasulullah karena sangat besar faedahnya, hadist berikut ini mengatakan bahwa:

عن جرير بن عن عبد الله. قال : جاء ناس من الاعراب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم. عليهم الصوف. فرأى سوة حالهم قد اصابتهم حاجة. فحث الناس على الصدقة, فباطوا عنه. حتى روي ذلك في وجهه.

قل: ثم ان رجلا من الانصار جاء بصرة من ورق, ثم جاء اخر. ثم تتابعوا حتى عرف السرور في وجهه. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من سن في الاسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شيء" (رواه : مسلم).²⁰

Dari jarir bin Abdullah r.a. katanya : "Datanglah serombongan bangsa Badwy kepada Rasulullah SAW, mereka memakai pakaian buruk dan dilihat dari keadaan, bahwa mereka dalam keadaan paciklik ; maka beliau menganjurkan penduduk supaya menderma, tetapi anjuran beliau itu tidak mendapat sambutan dengan serta merta hingga terlihat dimuka beliau tanda amarah".

Kata jarir lagi kemudian salah seorang dari kaum anshar data membawa satu pundi-pundi

²⁰Al-'Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Sahih Muslim (The Correct Tradition of Muslim)*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 493.

berlian yang emas, kemudian datang lagi yang lain, hingga kelihatan tanda gembira dimuka Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda :

Barang siapa dapat memberi suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri teladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuk pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa yang memberi suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun. (H.R. Muslim).²¹

Jadi kesimpulan dari hadist diatas Rasulullah bersabda, bahwasanya orang-orang Islam dianjurkan untuk selalu memberikan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sekarang dan mendatang, sehingga dapat diamalkan dan berguna bagi orang Islam lainnya.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

²¹Razak, *Terjemahan Kitab Shahih Muslim Jilid III*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), hlm. 241.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik. Sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Rasulullah SAW pernah menegur seseorang ketika memang perbuatan yang dilakukan itu salah, seperti dalam hadist:

حدثنا محمد بن بشار, حدثنا يحيى بن سعيد, حدثنا بهز بن حكيم, حدثني ابي عن جدي قال : سمعت النبي صلى عليه وسلم يقول : ويل ويل للذي يحدث بالحدیث ليضحك به القوم فيكذب به ويل له ويل له²²

Bundar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya bahwa kakeknya berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, "Celakalah hai orang-orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (H.R. Abu Daud)²³

Jadi kesimpulan dari hadist diatas menceritakan teguran oleh Rasulullah SAW

²²Muhammad ben Isa al-Tirmidji, *Sunan al -Tirmidi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2008), hlm. 555.

²³Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedi Hadist 6; Jami' at-Tirmidzi*, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), hlm. 774.

terhadap orang-orang yang membicarakan dan berdusta agar orang-orang tertawa.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.²⁴ Contoh kegiatan ini adalah baris-berbaris masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, membersihkan kelas.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah guru membuat perencanaan atas nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.²⁵ Kegiatan tersebut memang diprogramkan untuk

²⁴Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 175

²⁵Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional..*, hlm. 176.

membentuk karakter peserta didik. Dengan mengikuti kegiatan tersebut peserta didik diharapkan mampu secara langsung maupun tidak langsung untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan tersebut. Contoh pengintegrasian karakter lewat kegiatan yang diprogramkan misalnya, program pesantren ramadhan dan bakti sosial.

3) Pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran

Guru secara sistematis mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.²⁶ Setiap guru harus mampu menyusun rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter didalamnya.

Jadi dalam setiap pembelajaran, guru diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut dan mengembangkan ketrampilan pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.²⁷

²⁶Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional...*, hlm. 178.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 190.

e. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²⁸ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersoniliasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁹ Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa, di antaranya yaitu:³⁰

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang taat pada ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur adalah perilaku seseorang yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

²⁸Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

²⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 127

³⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 43- 44.

- 3) Toleransi adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan bangsa dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah perilaku seseorang yang menunjukkan taat dan patuh pada peraturan.
- 5) Kerja keras adalah tindakan seseorang yang menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Kreatif adalah berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 7) Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.³¹
- 8) Demokratis adalah tindakan yang menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap yang menunjukkan ingin mengetahui sesuatu lebih dalam.
- 10) Semangat kebangsaan adalah tindakan seseorang yang mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan dirinya sendiri.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian terhadap tanah air.

³¹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 1-77.

- 12) Menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan bergaul dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat
- 15) Gemar membaca adalah upaya/tindakan seseorang meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan dengan membaca.
- 16) Peduli lingkungan adalah tindakan seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan.
- 17) Peduli sosial adalah tindakan yang ingin memberi bantuan terhadap orang lain.
- 18) Tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya.³²

f. Tahapan Pembentukan Karakter

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat

³² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 85-183.

abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan itu dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan sekitar).

Menurut Zubaedi, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan, akan tetapi belum mampu merealisasikan kebaikan tersebut kalau dia tidak pernah melatih dirinya untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, akan tetapi lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*)³³yaitu :

1) *Moral Knowing*

Akal adalah karunia Allah SWT Yang besar bagi manusia. Agama Islam yang berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan...*, hlm. 111.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar/39:9).³⁴

Sesungguhnya yang dapat diambil pelajaran dari bukti atau tanda kebesaran Allah dan dapat menuruti nasehat-Nya dan dapat memikirkan-Nya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh atau lalai. Kesimpulannya, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang berpengetahuan dan orang yang tidak berpengetahuan hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran yang sehat, dan dia

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi: Juz 23*, terj. Bahrn dkk. (Semarang: PT KaryaToha Putra, 1993), hlm. 277

menggunakannya untuk berfikir.³⁵ Pengetahuan moral bisa diperoleh dengan menggunakan akal sehat kita untuk berpikir memahami sesuatu tentang nilai kebaikan moral yang dilakukan untuk mencari Ridho Allah SWT.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu, kesadaran moral, pengetahuan tentang moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengendalian diri. Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.³⁶ Pembinaan pola pikir, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat cerdas (*fathonah*) Rasulullah.

Seorang yang *fathonah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat *fathonah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua

³⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi: Juz 23*, terj. Bahrun dkk, hlm. 277

³⁶Abdul M. dan Dian A., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 70.

peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan suatu pelajaran untuk melangkah lebih baik dalam menjalani kehidupannya.

2) *Moral Feeling*

Perasaan tentang moral sangatlah penting dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan moral yang didapat oleh seseorang. Melalui *moral feeling* seseorang dapat membina sikap mental mereka. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter.³⁷ Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik seperti: percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta akan suatu kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

Salah satu cara dalam menumbuhkan moral feeling adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.³⁸ Sebagai contoh untuk

³⁷Abdul M. dan Dian A., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 71-74.

³⁸Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, hlm. 135.

menanamkan kecintaan anak untuk jujur tidak menyontek, seorang guru harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan menyontek tersebut. *Moral feeling* ini akan menjadi control internal yang paling efektif, selain control eksternal berupa pengawasan terhadap tingkah laku anak dalam kesehariaannya.

3) *Moral Acting*

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Dalam tindakan moral terdapat tiga komponen yang meliputi, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.³⁹ Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, dan merasa harus melakukannya, tapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

³⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 86.

Sebuah tindakan yang didasari oleh ilmu dan penghayatan tentunya akan lebih mempunyai nilai kebenaran baik dimata manusia maupun dihadapan Tuhan. Perbuatan seseorang akan menjadi bermanfaat bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri, ketika seseorang tersebut bisa berguna dan disenangi oleh masyarakatnya karena tingkah laku dan perbuatannya. Melalui *moral acting* ini juga dapat dijadikan metode dalam memberi contoh keteladanan bagi peserta didik secara langsung.

g. Kurikulum PAI yang Berbasis Karakter

Menurut Soedijarto dikutip oleh Moh.Yamin, mengatakan bahwa kurikulum mata pelajaran Agama Islam berbasis karakter memegang peran penting bagi pembangunan dan pembentukan sebuah karakter bangsa. Kurikulum yang dijelaskan oleh Soedijarto mengandung nilai religius yang berupaya bisa mendidik anak-anak bangsa supaya mengenal Allah dan memiliki kekuatan Agama Islam. Selain itu, kurikulum Pendidikan mata Pelajaran Agama Islam berkarakter harus mampu menyuntikkan kesadaran humanis sehingga mereka menjadi peserta didik yang bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang dimandatkan padanya. Dengan demikian, peran

penting kurikulum mata pelajaran Agama Islam berbasis karakter secara lebih tegas dioptimalkan secara menyeluruh dibidang studi yang lain. Pendidik harus melakukan evaluasi secara terus menerus dari proses pendidikan yang telah dilakukan dan dicapai mulai dari metode mengajar yang diterapkan, bahan materi ajar yang digunakan, dan prinsip penilaian akhir prestasi peserta didik. Demikianlah sekilas gambaran tentang tugas manajemen kurikulum mata pelajaran Agama Islam yang berbasis karakter. Tugas yang dilaksanakan mulai dari perencanaan awal masuk sekolah sampai dengan peserta didik keluar sekolah.⁴⁰

B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus mencari suatu informasi yang dapat dijadikan data penunjang dalam penelitiannya nanti. Untuk mencari informasi tersebut peneliti harus membaca hasil penelitian seseorang yang sesuai dengan tema penelitian. Informasi tersebut dinamakan kajian pustaka. Pada kajian pustaka ini peneliti mengambil beberapa hasil penelitian mahasiswa IAIN Walisongo untuk mencari informasi tentang kurikulum PAI dan tentang pengembangan karakter. Diantara kajian pustaka yang didapat oleh peneliti yaitu:

⁴⁰Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Banguntapan, 2009), cet.1, hlm. 41.

1. Skripsi yang ditulis oleh Junardi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2011. Dengan judul Pendidikan Karakter Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang ada dalam (perspektif) surat Ash-Shaff ayat 2-3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.⁴¹

Perbedaan antara skripsi Junardi dengan skripsi yang penulis akan buat adalah pada skripsi Junardi memfokuskan pendidikan karakter yang ada dalam (perspektif) surat Ash-Shaff ayat 2-3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggung jawab. Pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada pembentukan karakter melalui kurikulum pendidikan agama islam dalam proses pembiasaan sikap teladan terhadap peserta didik.

⁴¹Junardi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2011. Dengan judul :*“Pendidikan Karakter Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3”*. (dipublikasikan)

2. Skripsi yang ditulis oleh Chusnul Maesaroh, program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul “Manajemen Kurikulum Takhasus Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di D Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”. Menggunakan metode kualitatif. Dan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: manajemen kurikulum *takhasus* untuk mengembangkan karakter religius siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang adalah pada tahap persiapan guru dalam menyusun perencanaannya secara abstrak tanpa data tertulis. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kurangnya partisipasi belajar siswa, kurangnya kreativitas guru dalam pengembangan metode pembelajaran yang interaktif, dan alokasi waktu yang kurang maksimal untuk para siswa dalam memahami tentang apa yang diajarkan oleh guru. Tahap evaluasi pembelajaran guru hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester, sehingga kemampuan siswa tidak terkontrol.⁴²

Perbedaan dari skripsi tersebut dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada manajemen kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas V SD Hj. Isriati

⁴²Chusnul Maesaroh, program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul :“*Manajemen Kurikulum Takhasus Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di D Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang*”. (dipublikasikan)

Baiturrahman 2 Semarang kelas V tahun 2016/2017 untuk membentuk karakter siswanya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter para siswanya. Sedangkan pada skripsi Chusnul Maesaroh ini lebih memfokuskan penelitiannya pada manajemen kurikulum *takhasus* dan mengembangkan karakter religius siswa saja.

Dari kepustakaan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada manajemen kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas V SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 kelas V tahun 2015/2016. Dengan melalui kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah maka diharapkan mampu membentuk karakter para siswanya pada nilai – nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada input, proses, dan output yang diharapkan oleh lembaga. Adapun penjelasan dari ketiga komponen tersebut yaitu:

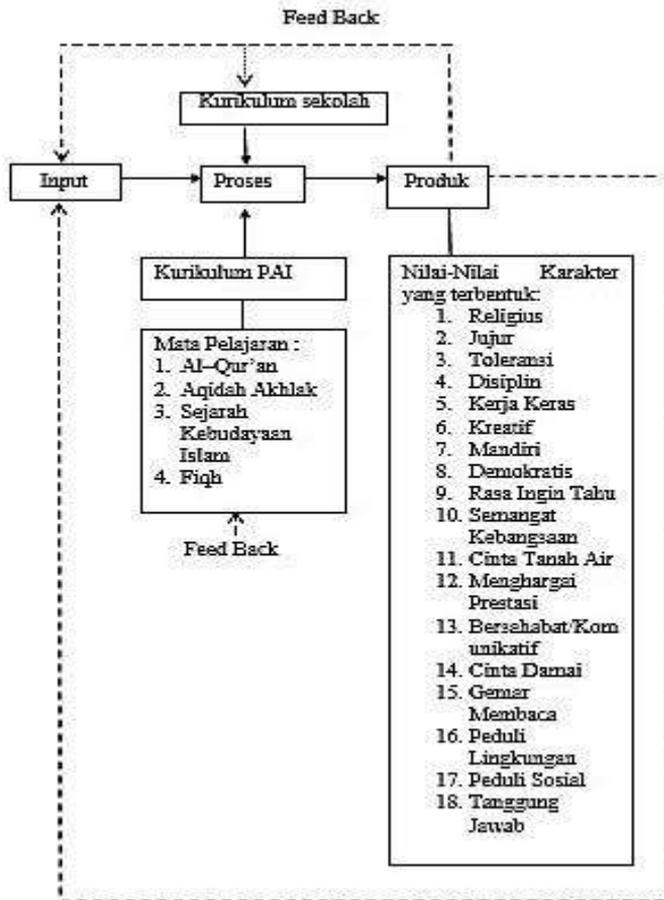
1. Input, merupakan masukan yang dijadikan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Input disini adalah peserta didik atau siswa.
2. Proses, merupakan suatu langkah atau strategi yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari apa yang telah

direncanakan. Proses yang dilakukan oleh SD Hj. Isriati untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah menyelenggarakan kurikulum sekolah atau pedoman kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh instansi pemerintah dengan baik. Selain itu lembaga tersebut membuat kurikulum khusus untuk menunjang proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembiasaan menjalankan nilai-nilai agama yang dibuat oleh yayasan dari lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Output, adalah hasil yang didapat dari proses yang selama ini dilakukan. Output disini merupakan siswa yang telah melakukan proses pembelajaran hingga selesai. Output dijadikan tolak ukur untuk tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2.

Maka dapat digambarkan keterkaitan antara input, proses dan produk, sebagai berikut⁴³:

⁴³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 150-151.



Gambar 2.1 Skema Struktur Kurikulum Sekolah

Skema di atas dapat dijelaskan bahwa input atau siswa yang akan mengikuti serangkaian proses transformasi ilmu dijadikan objek sekaligus subjek yang sangat penting untuk melakukan serangkaian proses pendidikan yang telah direncanakan. Input

sangat berkaitan dengan proses, sebab tanpa input proses tidak akan berjalan. Input adalah peserta didik atau siswa yang akan dikembangkan karakternya lewat proses pembelajaran di sekolah.

Tahapan proses, disini lembaga melakukan strategi implementasi kurikulum PAI yang dibuat untuk mengembangkan karakter siswanya dalam pembiasaan tata nilai beragama di lingkungan sekolah maupun luar sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah. Adapun proses yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kurikulum sekolah dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama islam yang terdapat di sekolah tersebut.

Kurikulum PAI merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dibuat khusus oleh lembaga pendidikan tertentu sebagai suatu ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga. Ciri khas dari kurikulum PAI yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 yaitu ditambahkannya mata pelajaran khusus diantaranya adalah fiqh, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Al- Qur'an. Jika kedua kurikulum tersebut dilaksanakan dengan maksimal, khususnya pada kurikulum PAI, maka akan menghasilkan keluaran atau output yang dihasilkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada Kurikulum PAI ini diharapkan mampu mengembangkan karakter para siswanya sesuai dengan tujuan pendidikan dan visi serta misi lembaga pendidikan. Karakter yang

dikembangkan melalui kurikulum PAI yaitu: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, demokratis, cinta damai, bersahabat, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Strategi yang digunakan untuk manajemen kurikulum PAI dalam membentuk karakter siswanya dengan cara menekankan pada keteladanan, menjaga lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian antara input, proses dan output adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya ketiga hal tersebut maka penyelenggaraan pendidikan tidak akan berjalan.